



## QOLBUN SALIM DALAM AL-QUR'AN

(Kajian tafsir muqorin perspektif tafsir al-Kabir/Mafatih al-Ghaib dan Tafsir al-Mishbah)

**Achmad Syarwani Abdan**

Universitas Yudharta Pasuruan

**Miftara Ainul Mufid**

Universitas Yudharta Pasuruan

Jl. Yudharta No. 07 (Pesantren Ngalah) Sengonagung Purwosari Pasuruan, Jawa Timur 67162

[rastamanmatt04@gmail.com](mailto:rastamanmatt04@gmail.com) , [ainulmufid@yudharta.ac.id](mailto:ainulmufid@yudharta.ac.id)

**Abstract.** *This study examines the concept of Qolbun Salim in the Qur'an through a comparative tafsir (muqāran) analysis between Tafsir al-Kabir/Mafatih al-Ghaib by Fakhruddin al-Razi and Tafsir al-Mishbah by M. Quraish Shihab. The research adopts a qualitative approach using library research, focusing on primary sources such as the Qur'an and the two tafsir works, as well as secondary sources including books, scholarly articles, and related Islamic literature. The analysis compares relevant Qur'anic verses, hadith, and scholars' interpretations to identify similarities and differences. The findings reveal that Fakhruddin al-Razi defines Qolbun Salim as a heart free from spiritual diseases, polytheism, and hypocrisy, fully devoted to Allah. Quraish Shihab interprets it as a heart safe from moral and spiritual corruption, characterized by sincerity, tranquility, and obedience to Allah. Both agree that Qolbun Salim is a prerequisite for salvation in the Hereafter, but they differ in emphasizing theological versus psychological aspects. In conclusion, this study highlights the importance of heart purification in enhancing a Muslim's spiritual and moral quality.*

**Keywords:** Qolbun Salim, Muqāran Tafsir, Fakhruddin al-Razi, Quraish Shihab, Qur'an.

**Abstrak.** Penelitian ini membahas konsep *Qolbun Salim* dalam Al-Qur'an melalui kajian tafsir muqāran (komparatif) antara *Tafsir al-Kabir/Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang mengkaji sumber primer berupa Al-Qur'an dan kedua kitab tafsir, serta sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dan literatur keislaman terkait. Analisis dilakukan dengan membandingkan ayat-ayat relevan, hadis, serta interpretasi ulama untuk menemukan persamaan dan perbedaan pandangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Fakhruddin al-Razi, *Qolbun Salim* adalah hati yang bersih dari segala penyakit batin, syirik, dan kemunafikan, serta sepenuhnya menghadap kepada Allah. Quraish Shihab memaknainya sebagai hati yang selamat dari kerusakan moral dan spiritual, yang tercermin dalam ketulusan, ketenangan, dan kepatuhan kepada Allah. Keduanya sepakat bahwa *Qolbun Salim* menjadi syarat keselamatan di akhirat, namun berbeda dalam penekanan aspek teologis dan psikologis. Kesimpulannya, kajian ini menegaskan pentingnya penyucian hati dalam membangun kualitas spiritual dan moral seorang muslim.

**Kata kunci:** Qolbun Salim, Tafsir Muqāran, Fakhruddin al-Razi, Quraish Shihab, Al-Qur'an.

### LATAR BELAKANG

Manusia memiliki kedudukan yang mulia di antara ciptaan Allah, karena dilengkapi dengan akal, fitrah, dan kemampuan untuk memikul tanggung jawab. Meskipun demikian, manusia dibebani amanah yang besar dan berat, yaitu kewajiban untuk menjalani kehidupan dengan baik, beribadah kepada Allah, menjaga diri, serta bertanggung jawab terhadap alam dan sesama. Sebelum amanah ini diberikan kepada manusia, Allah menawarkan tanggung jawab tersebut kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, namun mereka menolak karena merasa tidak mampu. Manusia, meskipun memiliki kelemahan, menerima amanah tersebut karena memiliki

potensi dan akal untuk melaksanakannya dengan petunjuk Allah. Sebagaimana firman Allah SWT.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

*Artinya: "Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan. Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (Surah Al-Mulk [67]:15)*

Ayat ini merupakan salah satu yang digunakan al-Razi untuk membahas tentang hati yang salim, dimana ia mengaitkannya dengan hati yang tidak dipenuhi dengan penyakit batin seperti kesombongan (ujub), dengki (hasad), riya, atau kekotoran moral lainnya yang bisa menghalangi seseorang untuk menerima petunjuk Allah

Ayat ini menjelaskan tentang mengingatkan manusia tentang peran dan tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi. Ayat ini menyatakan bahwa Allah telah menciptakan bumi sebagai tempat tinggal yang dapat dijelajahi dan dimanfaatkan oleh manusia. Sebagai pemegang kekuasaan dan tanggung jawab di bumi, manusia diminta untuk mensyukuri nikmat Allah dengan menjaga dan memanfaatkan bumi sebaik-baiknya. Ayat ini menekankan pentingnya kesadaran akan amanah yang diberikan Allah kepada manusia untuk merawat bumi dan seluruh isinya, serta menjalani kehidupan dengan penuh rasa syukur atas karunia-Nya. Untuk memenuhi amanah tersebut seorang manusia harus memiliki hati yang bersih atau biasa disebut Qolbun Salim. Qolbu adalah pusat niat dan pemahaman seseorang. Ketika qolbun tersebut dalam keadaan sehat, maka seluruh tindakannya akan terarah pada kebenaran yang diajarkan oleh Allah.<sup>1</sup>

Salim (سليم) secara bahasa memiliki beberapa makna, antara lain: Selamat Dalam arti bebas dari gangguan, kerusakan, atau bahaya. Sehat Dalam konteks tubuh yang tidak sakit atau dalam keadaan baik. Bersih Dalam arti hati atau jiwa yang bebas dari penyakit hati atau keburukan. Tidakcacat Dalam pengertian yang lebih umum, salim berarti bebas dari cacat fisik atau spiritual.<sup>2</sup> Qolbun salim adalah hati yang bersih dari segala penyakit hati, seperti hasad (dengki), ujub (kesombongan), dan riya (ingin dipuji oleh orang lain), serta memiliki sifat ikhlas dan tawakal kepada Allah dalam setiap tindakan.<sup>3</sup> Hati yang salim ini adalah hati yang tidak terikat pada hawa nafsu atau perasaan buruk terhadap orang lain, yang memungkinkan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh keikhlasan.

Dalam Tafsir al-Razi (Al-Tafsir al-Kabir/Mafatih al-Ghaib), penjelasan mengenai konsep qolbun salim (hati yang salim) memang tidak ditemukan dalam bentuk definisi eksplisit yang

---

<sup>1</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Mizan, 2002, hal. 45

<sup>2</sup> Al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001)

<sup>3</sup> Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

berdiri sendiri, namun topik ini dapat ditemukan dalam penafsiran beberapa ayat yang membahas tentang hati yang bersih dari penyakit rohani, seperti kesombongan, dengki, dan riya.

Sedangkan dalam Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab memberikan penjelasan tentang qolbun salim sebagai hati yang bersih, selamat, dan terbebas dari penyakit-penyakit hati seperti kesombongan (ujub), dengki (hasad), riya (ingin dipuji), dan kebencian. Menurut Quraish Shihab, qolbun salim adalah hati yang tidak terikat pada hawa nafsu, yang memungkinkan seseorang untuk selalu ikhlas dalam segala amal perbuatannya, baik dalam hubungan dengan Allah maupun sesama manusia.

Selain itu, qolbun salim adalah hati yang mampu menerima petunjuk Allah, yang menjadi syarat utama untuk mendekati diri kepada Allah dengan tulus dan tanpa gangguan perasaan buruk atau niat buruk terhadap orang lain. Hati yang salim ini sangat penting karena hanya hati yang demikian yang dapat memperoleh keselamatan di akhirat, sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah Ash-Shu'ara (26:89), yang menegaskan bahwa hanya hati yang salim yang akan selamat pada hari kiamat.

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menghubungkan konsep qolbun salim dengan pentingnya menjaga kebersihan hati dari berbagai penyakit rohani, yang dapat menghalangi seseorang untuk hidup dengan keikhlasan, kedamaian batin, dan hubungan yang baik dengan Allah serta sesama umat manusia. Oleh karena itu, qolbun salim dalam Tafsir al-Mishbah bukan hanya tentang kondisi hati yang bebas dari keburukan, tetapi juga tentang keikhlasan, ketulusan, dan penerimaan terhadap petunjuk Allah.

Secara keseluruhan, baik menurut al-Razi, Quraish Shihab, maupun tafsir lainnya, qolbun salim adalah kondisi hati yang murni, bebas dari penyakit rohani, dan mampu menerima petunjuk Allah dengan tulus. Hati yang salim adalah hati yang tidak terpengaruh oleh hawa nafsu atau perasaan buruk terhadap orang lain, sehingga dapat beramal dengan ikhlas dan mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, qolbun salim bukan hanya sekadar keadaan fisik hati yang bebas dari keburukan, tetapi juga melibatkan keikhlasan dalam segala amal perbuatan dan penerimaan yang penuh terhadap petunjuk Allah.

Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Mafatih al-Ghaib sangat sesuai untuk kajian qolbun salim dalam penelitian ini. Tafsir Al-Mishbah memberi pandangan yang lebih modern dan aplikatif tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan dan sesama, sedangkan Tafsir Mafatih al-Ghaib memberikan dimensi teologis, metafisik, dan filosofis yang membantu memahami hati yang bersih dalam kerangka pemikiran Islam klasik. Kombinasi kedua tafsir ini akan memperkaya pemahaman kita tentang ayat 89 dari Surah Asy-Syu'ara dan memberikan landasan teori yang seimbang antara pendekatan modern dan klasik.

Dengan demikian, memilih Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Mafatih al-Ghaib sebagai perspektif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna Qolbun Salim dalam Al-Qur'an dari berbagai dimensi, baik kontemporer maupun klasik, serta memberikan pengetahuan yang lebih holistik tentang ayat tersebut.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Penelitian Terdahulu**

Pembahasan di sini ditekankan pada penelusuran artikel yang dipublikasikan di jurnal terindeks/bereputasi, hasil-hasil penelitian, dan buku-buku dengan tema yang sama atau mirip pada masa-masa sebelumnya hingga saat penulisan skripsi. Berdasarkan pemetaan riset-riset terdahulu, posisi penelitian skripsi yang akan dilakukan harus dijelaskan.<sup>4</sup> Penelitian sebelumnya bukan dimaksudkan untuk mengulang atau menduplikasi penelitian yang telah ada, melainkan untuk memahami hubungan antara topik yang sedang diteliti dengan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya.

*Pertama*, Skripsi Maulana Asyhar yang berjudul “PENAFSIRAN QOLBUN SALIM MENURUT SYAIKH 'ABD AL-QADIR AL-JILANI DALAM TAFSIR AL-JILANI” dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA. tahun 2023.

Skripsi ini membahas pemahaman tentang Qolbun Salim menurut Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jilani dalam kitab Tafsir al-Jilani. Qolbun Salim adalah hati yang bersih dan terhindar dari sifat-sifat negatif yang bisa menghalang hubungan seseorang dengan Allah.<sup>5</sup> Penelitian ini mengkaji bagaimana Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jilani menjelaskan konsep tersebut, dengan fokus pada pentingnya penyucian hati dan hubungan antara hamba dengan Tuhan. Penafsirannya menggaris bawahi dua langkah utama untuk mencapai Qolbun Salim: pertama, beribadah dengan ikhlas tanpa pamrih, dan kedua, menjauhi segala sesuatu yang dapat merusak ketulusan ibadah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan mengacu pada Tafsir al-Jilani serta karya-karya lain dari Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jilani dan ulama tasawuf lainnya.

*Kedua*, Jurnal Ali Zaenal Arifin dan Fitri Fatuma Sholikhah, STIQ Al-Multazam Kuningan yang berjudul “MAKNA QOLBUN SALIM DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tahlili QS. Asy-Syu'ara Ayat 88-89 dan QS. As-Saffat Ayat 83-84 dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi)” dari Al-Muhafidz : Jurnal Ilmu al-Qur'an dan tafsir Vol. 2 No. 1 pp. 01-14 tahun 2022

---

<sup>4</sup>Fakultas Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan, Buku Pedoman Penulisan dan Bimbingan Skripsi (Pasuruan: FAI, 2022) 17.

<sup>5</sup>Maulana Asyhar, "PENAFSIRAN QOLBUN SALIM MENURUT SYAIKH 'ABD AL-QADIR AL-JILANI DALAM TAFSIR AL-JILANI".(Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, 2022)

Singkat pembahasan dari jurnal ini menjelaskan Makna dari Qolbun Salim adalah hati yang bersih dan terhindar dari kesyirikan. Berdasarkan berbagai pendapat yang dikumpulkan dalam penelitian ini, Qolbun Salim merujuk pada hati yang bebas dari keyakinan yang rusak, seperti syirik dalam segala bentuknya.<sup>6</sup> Hati ini senantiasa ikhlas dalam beribadah, berkeinginan, mencintai, bertawakkal, merasakan takut dan harapan, serta melakukan amal perbuatan hanya karena Allah SWT.

Teori Landasan berfungsi sebagai pijakan ilmiah untuk mengembangkan argumen, mengarahkan metodologi penelitian, menganalisis data, dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menyoroti pentingnya landasan teori dalam karya ilmiah, yang berperan sebagai dasar pemikiran, pengarah metodologi, alat analisis data, serta pengembangan ilmu pengetahuan. Kajian pustaka atau tinjauan pustaka menjadi langkah penting untuk mendalami penelitian terdahulu, menghindari duplikasi, serta memperkuat penelitian baru. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan mengeksplorasi peran landasan teori dalam penulisan ilmiah. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dari berbagai literatur ilmiah, buku, dan jurnal. Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait peran landasan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa landasan teori tidak hanya memberikan kerangka pemikiran yang jelas, tetapi juga membantu dalam pemilihan metodologi yang tepat, validasi, dan interpretasi data, serta memungkinkan kontribusi ilmiah yang signifikan. Dengan demikian, landasan teori memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas penelitian dan memastikan integritas ilmiah.<sup>7</sup>Sesuai dengan judul yang peneliti pilih yaitu “QOLBUN SALIM DALAM AL-QUR'AN (Kajian tafsir muqorin perspektif tafsir al-Kabir/Mafatih al-Ghaib dan Tafsir al-Mishbah)” maka akan di jelaskan lebih rinci di bawah ini :

### **Tafsir Muqoran**

Metode tafsir *Muqaran* adalah salah satu pendekatan penafsiran al-Qur'an yang menggunakan cara membandingkan, yang juga dikenal sebagai metode komparatif atau metode perbandingan. Proses ini dilakukan dengan memperhatikan penafsiran dari berbagai sudut sehingga tampak perbedaan maupun persamaannya.<sup>8</sup>Konsep sekaligus pendekatan dalam tafsir *Muqaran* mengacu pada metode yang membandingkan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang memiliki kemiripan atau kesamaan redaksi namun membahas persoalan yang berbeda, maupun ayat-ayat

---

<sup>6</sup>Fitri Fatuma Sholikhah&Ali Zaenal Arifin, “MAKNA QOLBUN SALIM DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tahlili QS. Asy-Syu'ara Ayat 88-89 dan QS. As-Saffat Ayat 83-84 dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi)”. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 1-14(2022).  
<https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.37>

<sup>7</sup>Marfu'ahNursulis & Mohammad Muspawi, “ANALISIS FUNGSI DAN PENTINGNYA LANDASAN TEORI DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH, *EDU RESEARCH*, 5(3), 90-97, 2024

<sup>8</sup>Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015), hlm. 19

yang berbeda redaksinya tetapi membicarakan permasalahan yang sama atau diduga sama. Objek kajian dalam metode ini mencakup perbandingan antara satu ayat al-Qur'an dengan ayat lainnya yang secara lahiriah tampak berlawanan, serta perbandingan pandangan para mufasir terkait penafsiran ayat-ayat tersebut.<sup>9</sup>

Dalam kajian ini, penulis akan menggabungkan dua tafsir utama, yaitu Tafsir al-Kabir/Mafatih al-Ghaib karya al-Razi dan Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, yang keduanya memberikan pandangan yang berbeda namun saling melengkapi mengenai makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

### **Tafsir al-Kabir/Mafatih al-Ghaib**

Dari perspektif historis dan intelektual, penyusunan tafsir ini dilakukan oleh Fakhr al Din al Razi setelah memasuki fase kematangan akademik, ditandai dengan penguasaan berbagai disiplin ilmu seperti ilmu kalam, logika, filsafat, dan cabang pengetahuan lainnya. Signifikansi epistemologis karya ini semakin kuat ketika para ulama dari latar belakang metodologis yang beragam melakukan kajian lebih lanjut terhadapnya, sehingga membuka ruang pembacaan ulang yang tidak hanya bersifat reproduktif tetapi juga kritis dan analitis, yang pada akhirnya memperluas spektrum penerimaan serta keberlanjutan tradisi penafsirannya sepanjang sejarah.<sup>10</sup>

Al-Razi menggunakan metode tahliliy dalam menyusun kitab tafsirnya. Tafsir al-Razi dipengaruhi oleh pendekatan teologis-filosofis dan fiqh. Untuk ayat-ayat yang berhubungan dengan teologi, ia mengikuti pandangan kalam Asy'ari, sementara untuk ayat-ayat yang berkaitan dengan fiqh, ia mengadopsi penjelasan fiqh menurut mazhab Syafi'i.<sup>11</sup>

Karya al-Razi dikenal dengan pendekatan rasional dan mendalam. Dalam tafsir ini, al-Razi menekankan penggunaan akal untuk memahami makna-makna yang lebih dalam dari teks-teks Al-Qur'an, dengan memadukan berbagai sumber dan ilmu pengetahuan yang relevan.

### **Tafsir al-Mishbah**

Tafsir al-Mishbah memberikan pemahaman yang lebih praktis dan kontekstual mengenai "Qolbun Salim". Menurut Quraish Shihab, "Qolbun Salim" adalah hati yang tidak terjangkit oleh penyakit-penyakit batin seperti kesombongan, kebencian, dan dendam. Shihab juga menghubungkan "Qolbun Salim" dengan kemampuan untuk merasakan kedekatan dengan Allah, memiliki sifat-sifat baik, dan bersikap rendah hati. Dalam tafsir ini, Shihab lebih menekankan pada aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seseorang dapat menjaga hati agar tetap bersih dari segala kekotoran duniawi.

---

<sup>9</sup> Idmar Wijaya, TAFSIR MUQARAN, 2016

<sup>10</sup> *Jurnal al-Mubarak Volume 3 No.1 (studi kritis tafsir mafatihul ghoib) 1, 2018, hal. 56*

<sup>11</sup> *Jurnal al-Mubarak Volume 3 No.1 (studi kritis tafsir mafatihul ghoib) 1, 2018, hal. 56-57*

### **Metode Tafsir dan Pendekatan Studi**

Penelitian ini akan menggunakan metode tafsir komparatif yang membandingkan penafsiran dua tafsir besar, yaitu Tafsir al-Kabir/Mafatih al-Ghaib dan Tafsir al-Mishbah dalam menjelaskan konsep "Qolbun Salim" dalam Surah Asy-Syu'ara' ayat 89. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkapkan perbedaan dan kesamaan dalam tafsir kedua kitab tersebut, serta untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai pemahaman "Qolbun Salim" dalam konteks spiritualitas dan kehidupan umat Islam.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan paradigma konstruktivisme, yaitu sudut pandang yang memandang realitas bersifat multidimensi, dinamis, dan dibentuk melalui interaksi sosial antara individu dengan lingkungannya. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman makna suatu fenomena berdasarkan perspektif partisipan dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diteliti. Menurut Sukmadinata, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap berbagai dimensi realitas secara mendalam melalui interpretasi yang kontekstual<sup>12</sup>. Pandangan ini sejalan dengan Danin yang menegaskan bahwa kebenaran dalam penelitian kualitatif bersifat relatif dan hanya dapat diperoleh dengan memahami subjek dalam interaksinya dengan lingkungan.

Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang sumber datanya diperoleh dari berbagai literatur tertulis seperti kitab tafsir, buku, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber digital yang relevan<sup>13</sup>. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji konsep *Qolbun Salim* sebagaimana terdapat dalam Tafsir al-Kabir/Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi dan Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua:

1. Data primer – meliputi Al-Qur'an, khususnya ayat yang mengandung konsep *Qolbun Salim*, serta kedua kitab tafsir utama yang menjadi objek kajian.
2. Data sekunder – mencakup buku-buku tafsir lain yang relevan, artikel ilmiah, kajian filsafat dan teologi Islam terkait hati dan moralitas, serta sumber digital yang diperoleh dari basis data ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Dokumentasi, yaitu menghimpun seluruh literatur primer dan sekunder yang relevan dengan pembahasan.

---

<sup>12</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 94

<sup>13</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

2. Observasi, yakni menelaah isi tafsir untuk menemukan persamaan yang saling menguatkan analisis dan perbedaan yang dapat menjadi dasar perbandingan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Qolbun Salim

Qolbu adalah pusat niat dan pemahaman seseorang. Ketika qolbun tersebut dalam keadaan sehat, maka seluruh tindakannya akan terarah pada kebenaran yang diajarkan oleh Allah.<sup>14</sup> Salim (سليم) secara bahasa memiliki beberapa makna, antara lain: Selamat Dalam arti bebas dari gangguan, kerusakan, atau bahaya. Sehat Dalam konteks tubuh yang tidak sakit atau dalam keadaan baik. Bersih Dalam arti hati atau jiwa yang bebas dari penyakit hati atau keburukan. Tidak cacat Dalam pengertian yang lebih umum, salim berarti bebas dari cacat fisik atau spiritual.<sup>15</sup>

Qolbun salim adalah hati yang bersih dari segala penyakit hati, seperti hasad (dengki), ujub (kesombongan), dan riya (ingin dipuji oleh orang lain), serta memiliki sifat ikhlas dan tawakal kepada Allah dalam setiap tindakan.<sup>16</sup> Hati yang salim ini adalah hati yang tidak terikat pada hawa nafsu atau perasaan buruk terhadap orang lain, yang memungkinkan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh keikhlasan. Hati yang salim memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan dengan lebih dekat kepada Allah, dengan ikhlas dan penuh harapan, serta lebih mudah untuk meraih kebahagiaan yang sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai seorang Muslim, memiliki Qolbun Salim adalah tujuan yang sangat penting, karena dengan hati yang bersih, seseorang dapat mencapai kedamaian batin dan mendekatkan diri kepada Allah.

Karakter *Qalburn Salim* yang digambarkan dalam al-Qur'an memiliki keterkaitan yang erat dengan sifat-sifat Nabi Ibrahim as., sebab beliau termasuk salah satu teladan agung yang dianugerahi hati yang suci. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٣٧﴾ وَإِنَّ مِنْ شَيْعَتِهِ لِإِبْرَاهِيمَ ﴿٣٨﴾

*Artinya: "Sesungguhnya Ibrahim termasuk golongannya (Nuh, , (Ingatlah) ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci." (QS. As-Saffat [37] :83-84)*

Dan Allah juga menjadikan Nabi Ibrahim sebagai suri tauladan, seperti firman Allah SAW :

فَدُكَّانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

*Artinya: "Sungguh, benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu pada (diri) Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya ketika mereka berkata kepada kaumnya." (QS. Al-Mumtahanah [60] : 4)*

---

<sup>14</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Mizan, 2002, hal. 45

<sup>15</sup> Al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001)

<sup>16</sup> Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Ayat tersebut menegaskan bahwa Nabi Ibrahim as. merupakan teladan yang layak diikuti, baik dalam sikap, perilaku, maupun kepribadiannya. Salah satu ciri utama yang menunjukkan bahwa beliau memiliki *Qalibun Salim*, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, adalah ketaatan dan kepatuhan penuh terhadap perintah Allah SWT. Nabi Ibrahim as. dikenal sebagai sosok yang selalu tunduk pada kehendak-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah SWT:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ﴿٥٦﴾

*Artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. (QS. Al-Baqarah [2] : 124).*

Ayat tersebut menggambarkan Nabi Ibrahim as. sebagai sosok yang memiliki ketaatan penuh dan kepatuhan mendalam kepada Allah SWT. Beliau senantiasa menjalankan semua perintah-Nya sekaligus menjauhi larangan-Nya, dengan tingkat kepatuhan yang sempurna. Bentuk ketaatan total tersebut terlihat dari kesiapannya memenuhi setiap perintah yang ditetapkan kepadanya, termasuk ketika Allah memerintahkannya untuk meninggikan Ka'bah dan mengorbankan putra yang sangat dicintainya, Ismail as.<sup>17</sup>

### Ayat-ayat Qolbun Salim dalam kedua mufasssir

#### 1. Qolbun Salim menurut al-Razi

*Qolbun Salim* secara eksplisit disebut dalam beberapa ayat al-Qur'an, di antaranya dalam QS. As-Syu'ara': 89, QS. al-Sāffāt: 84, dan isyarat-isyarat makna dalam ayat-ayat lain yang menggambarkan kondisi hati yang bersih, suci, dan tunduk kepada Allah. Ayat-ayat tersebut menjadi objek utama dalam penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan metode *tafsir muqāran* antara *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Mafātīh al-Ghayb* karya Fakhruddin al-Razi.

Berikut ayat-ayat tersebut:

#### a.) QS. As-Syu'ara' (26): 88–89

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ۚ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ۝٨٨

“(Yaitu) pada hari ketika harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali, orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih (*qalibun salīm*).”

Penafsiran menurut Ar-Rāzī:

1. Qalbun salim adalah hati yang selamat dari syirik dan keraguan, serta bersih dari akhlak tercela seperti riya', hasad, ujub, dan cinta dunia berlebihan.<sup>18</sup>

<sup>17</sup>Ali Zaenal Arifin dan Fitri Fatuma Sholikhah, MAKNA QOLBUN SALIM DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tahlili QS. Asy-Syu'ara' Ayat 88-89 dan QS. As-Saffat Ayat 83-84 dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi), Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No.1, 2022

<sup>18</sup>Fakhruddin Ar-Rāzī, *Tafsir al-Kabīr (Mafātīh al-Ghayb)*, tafsir QS. Ash-Shu'ara' [26]: 89 – "qalbun salīm huwa al-qalb al-khālī min kulli 'illa wāshib, wa kulli syirkW wa nifāq", Jilid 24, Hal. 147-151

2. Ar-Razi juga menyebut pendapat ulama sufi: qalbun salīm adalah hati yang tidak menginginkan selain Allah dan tidak takut kepada selain-Nya.<sup>19</sup>

**b.) QS. al-Şāffāt (37): 84**

إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Artinya: “(Yaitu) ketika dia (Ibrahim) datang kepada Tuhannya dengan hati yang bersih (qalbun salīm).”

Penafsiran menurut Al-Razi:

1. Al-Razi menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim memiliki hati yang penuh keyakinan kepada tauhid dan bersih dari keraguan.<sup>20</sup>
2. Beliau menegaskan bahwa kesempurnaan iman dan ketundukan total adalah bukti qalbun salīm.

diri kepada kehendak Ilahi, tanpa membantah atau menawar.<sup>21</sup>

**2. Qalbun salim menurut tafsir al-Misbah**

**a.) Surah As-Syu‘arā’ (26): 88–89**

(يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (88) إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (89))

Artinya : "Pada hari ketika harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat."

Prof. Quraish Shihab dalam ayat ini menjelaskan bahwa:

“Hati yang bersih dari syirik, dengki, sombong, dan akhlak tercela lainnya. Juga berarti hati yang tunduk, jujur, ikhlas, dan bersih dari tipu daya.”<sup>22</sup>

**b.) Surah As-Saffāt (37): 84**

إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

"Ketika ia (Ibrahim) datang kepada Tuhannya dengan hati yang selamat."

Quraish Shihab menafsirkan bahwa:

“Hati Nabi Ibrahim a.s. bersih dari keraguan terhadap keesaan Allah, dan tidak ternoda oleh kebencian serta syirik.”<sup>23</sup>

**ANALISIS PERBANDINGAN KONSEP QALBUN SALIM MENURUT TAFSIR  
MAFATIH AL-GHAIB DAN TAFSIR AL-MISBAH**

<sup>19</sup>Ibid. – Ar-Rāzī menyebut pendapat ahli tasawuf: "qalbun salim huwa alladhī lā yufīdu illā ilā Allāh, wa lā yarjū illā iyyāhu."

<sup>20</sup>Ibid., tafsir QS. As-Saffāt [37]: 84 – "ya'nī anna Ibrāhīm jā'a bi qalbin khālīs li tawhīd Allāh", Jilid. 26, hal.145

<sup>21</sup>Ibid., hlm. 146

<sup>22</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 81.

<sup>23</sup> Ibid, tafsir QS. As-Saffāt [37]:84, Vol. 12, hlm.53-54

### 1. Interpretasi konsep qolbun salim menurut kedua tafsir

Dalam *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Ar-Razi menafsirkan *qalibun salim* sebagaimana termaktub dalam QS. Ash-Shu'ara': 88-89 sebagai hati yang selamat dari segala bentuk syirik, baik yang nyata (jali) maupun tersembunyi (khafi), serta bersih dari penyakit-penyakit batin seperti hasad (iri), riya' (pamer), ujub (bangga diri), dan mahabbah ad-dunya (cinta dunia yang berlebihan)<sup>24</sup>. Ia menambahkan bahwa hati yang salim adalah hati yang menggunakan akalnyanya dengan sehat, mengenali kebenaran dan cenderung padanya, serta tidak mengikuti hawa nafsu<sup>25</sup>. Pendekatan Ar-Razi sangat filosofis dan rasional, dengan menekankan bahwa hati adalah pusat dari ruh dan akal, bukan sekadar tempat emosi. Oleh karena itu, *qalibun salim* adalah gabungan antara kesucian ruhani dan kejernihan intelektual, yang memungkinkan seseorang menerima hidayah dan mencapai keselamatan akhirat.

Sementara Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa *qalibun salim* adalah *hati yang bersih dari syirik, kemunafikan, kesombongan, iri, dengki, dan kebencian*, serta merupakan hati yang *tulus, ikhlas, dan tunduk kepada Allah*<sup>26</sup>. Berbeda dari Ar-Razi yang menekankan aspek teologis-filosofis, Quraish Shihab *membumikan konsep ini ke dalam realitas kehidupan sosial umat Islam*, dengan menjelaskan bahwa hati yang bersih Sementara Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa *qalibun salim* adalah *hati yang bersih dari syirik, kemunafikan, kesombongan, iri, dengki, dan kebencian*, serta merupakan hati yang *tulus, ikhlas, dan tunduk kepada Allah*<sup>27</sup>. Berbeda dari Ar-Razi yang menekankan aspek teologis-filosofis, Quraish Shihab *membumikan konsep ini ke dalam realitas kehidupan sosial umat Islam*, dengan menjelaskan bahwa hati yang bersih akan melahirkan kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan toleransi<sup>28</sup>. Dengan demikian, *qalibun salim* bukan hanya jaminan keselamatan di akhirat, tetapi juga fondasi bagi terciptanya masyarakat yang damai dan adil di dunia. Pendekatan ini bercorak psikologis-sosiologis, lebih dekat dan aplikatif dengan konteks kehidupan umat Islam masa kini.

Kedua mufassir mengakui bahwa *qalibun salim* adalah kunci keselamatan akhirat. Namun, Ar-Razi menekankan proses penyucian hati secara intelektual dan spiritual, yang lebih cocok dengan corak pemikiran klasik dan tasawuf filsafat. Sementara itu, Quraish Shihab menjelaskan pentingnya kebersihan hati dalam membentuk relasi sosial, menjadikannya konsep

---

<sup>24</sup>Fakhruddin ar-Rāzī, *Tafsir al-Kabīr (Mafāṭīḥ al-Ghayb)*, Jilid. 24, tafsir QS. Ash-Shu'arā': 88-89, Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāṭs al-'Arabī, tanpa tahun, hlm. 147-151.

<sup>25</sup> Ibid. Ar-Rāzī juga menafsirkan bahwa "qalb" merupakan sumber daya nalar dan kesadaran ruhani, bukan sekadar tempat perasaan.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 81-82

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 81-82

<sup>28</sup> Ibid, tafsir QS. As-Saffāt [37]:84, Vol. 10, hlm. 81-82

yang tidak hanya relevan untuk kehidupan akhirat, tetapi juga penting dalam membangun etika sosial umat Islam di era modern.

## **2. Persamaan-perbedaan konteks kehidupan sosial dan spiritual di era modern**

Fakhrudin ar-Razi dan Quraish Shihab sama-sama menafsirkan istilah *qalibun salim* yang berarti "hati yang selamat atau bersih" dengan makna yang hampir sama dalam hal dasarnya. Keduanya sepakat bahwa *qalibun salim* adalah hati yang terbebas dari syirik (menyekutukan Allah), serta hati yang bersih dari berbagai penyakit batin seperti iri hati, sombong, riya' (pamer), dengki, dan kemunafikan. Mereka memahami bahwa hanya orang yang memiliki hati yang bersih inilah yang akan diterima oleh Allah di hari kiamat, sebagaimana disebut dalam QS. Ash-Shu'ara' 88-89 :

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ۚ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ<sup>29</sup>

“(Yaitu) pada hari harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih (*qalibun salim*).”

(QS. Ash-Shu'arā': 88–89)

Menurut keduanya, *qalibun salim* adalah syarat utama untuk memperoleh keselamatan akhirat dan kedekatan dengan Allah. Hati seperti ini akan membuat seseorang tidak hanya dekat dengan Tuhannya, tetapi juga mampu menjalani hidup dengan tenang, damai, dan penuh kesadaran spiritual. Namun meskipun sepakat dalam definisi dasar, kedua tokoh ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam menjelaskan lebih dalam makna *qalibun salim*.

### **a.) Pendekatan Fakhrudin ar-Rāzī: Filsafat dan Teologi Klasik**

Fakhrudin ar-Rāzī, seorang mufasir dan filsuf besar dari abad pertengahan Islam, melihat *qalibun salim* dari sudut pandang yang sangat teologis dan filosofis. Dalam *Tafsir al-Kabir* atau *Mafāṭih al-Ghayb*, ia menekankan bahwa *qalibun salim* bukan hanya soal hati yang tidak iri atau tidak sombong, tetapi juga hati yang selaras dengan akal dan ruh. Ia banyak menjelaskan hubungan antara hati, jiwa (*nafs*), dan akal (*'aql*), dan menyebut bahwa hati yang bersih adalah hati yang mampu mengenali kebenaran dan tidak dikendalikan oleh hawa nafsu.<sup>29</sup>

Ar-Rāzī juga menyebut bahwa syirik bukan hanya menyembah berhala, tetapi juga syirik tersembunyi (*khafī*), seperti lebih mencintai dunia daripada Allah, merasa bangga diri (*ujub*), atau melakukan amal untuk dilihat orang lain (*riya'*). Semua ini bisa merusak hati dan menjauhkannya dari keselamatan akhirat<sup>30</sup>. Namun, tafsir Ar-Rāzī cenderung tidak terlalu membahas aspek kehidupan sosial. Fokus utamanya adalah penyucian hati dari sisi dalam hubungan antara hati dan Tuhan. Ini membuat tafsirnya lebih dalam dan filosofis, tetapi tidak terlalu praktis untuk diterapkan dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Meski begitu, tafsir Ar-Rāzī tetap

<sup>29</sup> Fakhrudin ar-Rāzī, *Tafsir al-Kabir*, Juz 2, tafsir QS. Al-Baqarah: 10.

<sup>30</sup> Ibid., Jil. 25, Hlm. 147, penjelasan tentang syirik *khafī* juga ditemukan dalam tafsir QS. Luqmān: 13.

sangat penting untuk mereka yang ingin memahami kedalaman spiritual dan filsafat Islam secara mendalam.

**b.) Pendekatan Quraish Shihab: Relevansi Sosial dan Kehidupan Modern**

Berbeda dengan Ar-RAZI, Quraish Shihab menggunakan pendekatan yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari umat Islam. Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, beliau menjelaskan bahwa *qalbun salīm* bukan hanya penting untuk akhirat, tetapi sangat penting untuk kehidupan sosial yang sehat dan damai di dunia. Menurut beliau, hati yang *salīm* adalah hati yang tulus, tidak merasa lebih baik dari orang lain, tidak suka menyakiti, dan tidak penuh kebencian.<sup>31</sup>

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa orang yang memiliki *qalbun salīm* akan mudah menerima nasihat, senang mendengar kebenaran, dan selalu terbuka untuk memperbaiki diri. Ia tidak hanya menyembunyikan perasaan negatif, tapi benar-benar menyingkirkan perasaan itu dari dalam hati. Inilah hati yang akan membawa kedamaian dalam keluarga, masyarakat, bahkan dalam hubungan antarbangsa. Dengan pendekatan yang psikologis dan sosiologis, Quraish Shihab menjadikan tafsirnya sangat mudah dipahami dan relevan bagi umat Islam di era modern. Ia tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama. Maka, tafsir beliau cocok dijadikan pegangan dalam membentuk karakter dan akhlak seorang Muslim yang matang secara spiritual dan sosial

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Kedua mufasir sepakat bahwa *qalbun salīm* adalah hati yang bersih dari segala bentuk syirik dan penyakit hati seperti iri, sombong, riya', dengki, dan cinta dunia secara berlebihan. Ayat QS. Ash-Shu'arā': 88–89 menjadi dasar utama bahwa hanya orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih inilah yang diterima di hari kiamat.

Namun, dari sisi pendekatan dan sudut pandang, keduanya memiliki perbedaan yang menarik. Fakhruddin ar-Razi menjelaskan *qalbun salīm* secara filosofis dan teologis. Ia melihat hati bukan hanya sebagai pusat emosi, tapi sebagai pusat akal dan ruh. Oleh karena itu, hati yang bersih adalah hati yang memahami kebenaran secara rasional dan tidak dikuasai oleh hawa nafsu. Penafsiran ini lebih dalam secara keilmuan dan cocok bagi mereka yang ingin memahami sisi batin dan filsafat dalam Islam. Di sisi lain, Quraish Shihab memaknai *qalbun salīm* dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan membumi. Ia menjelaskan bahwa hati yang bersih tidak hanya penting dalam hubungan dengan Allah, tapi juga sangat penting dalam kehidupan sosial. Hati yang *salīm* akan melahirkan perilaku yang jujur, adil, toleran, dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Pendekatan ini lebih mudah dipahami dan relevan untuk masyarakat modern.

---

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 6, hlm. 598, tafsir QS. Ar-Ra'd: 28. Di sana beliau menjelaskan ciri-ciri hati yang tenang dan bersih serta dampaknya terhadap ketentraman sosial.

Makna utama yang bisa dipetik dari temuan ini adalah bahwa *qalbun salīm* bukan hanya tentang kesucian hati untuk akhirat, tetapi juga menjadi dasar penting untuk membangun pribadi Muslim yang utuh serta sehat secara spiritual dan harmonis dalam kehidupan sosial. Jadi, *qalbun salīm* bukan hanya tujuan akhir, tapi juga proses berkelanjutan dalam membentuk akhlak, cara berpikir, dan cara berinteraksi dengan orang lain.

### **Saran**

Berdasarkan temuan dan implikasi penelitian, berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Untuk Para Pendidik dan Ulama: Perlulah lebih sering mengangkat tema *qalbun salīm* dalam pengajaran dan dakwah, karena hal ini sangat penting dalam membentuk karakter umat Islam yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga bijak dalam berinteraksi sosial.
2. Untuk Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menelusuri lebih banyak tafsir klasik dan kontemporer agar diperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang konsep hati yang bersih dalam berbagai pendekatan keilmuan Islam.
3. Untuk Masyarakat Umum: Penting untuk mulai mempraktikkan nilai-nilai *qalbun salīm* dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjauhi iri hati, menjaga keikhlasan, serta memperbanyak introspeksi diri. Karena hati yang bersih bukan hanya membawa kita dekat kepada Tuhan, tetapi juga membuat hidup kita lebih tenang dan damai

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Munawwir. (2001). *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ar-Rāzī, F. (n.d.). *Tafsīr al-Kabīr (Mafātiḥ al-Ghayb)* (Juz 2; Jil. 24–26). Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāts al-'Arabī.
- Fakultas Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan. (2022). *Buku pedoman penulisan dan bimbingan skripsi*. Pasuruan: Fakultas Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan.
- Fitri, F. S., & Arifin, A. Z. (2022). Makna qolbun salim dalam al-Qur'an (Kajian tahlili QS. Asy-Syu'ara ayat 88–89 dan QS. As-Saffat ayat 83–84 dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani karya Al-Alusi). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.37>
- Idmar, W. (2016). *Tafsir muqaran*. [Penerbit tidak disebutkan].
- Jurnal al-Mubarak. (2018). Studi kritis tafsir Mafatihul Ghoib. *Jurnal al-Mubarak*, 3(1), 1, 56–57.
- Marfu'ah, N., & Muspawi, M. (2024). Analisis fungsi dan pentingnya landasan teori dalam penulisan karya ilmiah. *Edu Research*, 5(3), 90–97.
- Maulana, A. (2022). Penafsiran qolbun salim menurut Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jilani dalam *Tafsir al-Jilani* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam).
- Mestika, Z. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mustakim, A. (2015). *Metode penelitian Alquran dan tafsir*. Yogyakarta: Idea Sejahtera.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Jakarta: Mizan.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Vols. 2, 6, 10, 12). Jakarta: Lentera Hati.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.